

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Biaya Operasional (BOPO)

Persaingan yang semakin ketat mengharuskan perbankan untuk mengelola usahanya secara efisien. Efisien merupakan faktor penting untuk mempertahankan usaha. Lincoln mengungkapkan: “Efisiensi merupakan sebuah hubungan antara input dan output yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan aktifitas operasional”¹

Efisiensi ini akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, menambah jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa bank akan mampu melakukan usaha secara efisien jika manajemen operasi input dan outputnya dijalankan dengan benar.

Menurut Veitzal² menyatakan bahwa Biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Dimana, Rudianto menyatakan bahwa “Biaya Operasional adalah biaya-biaya yang tidak

¹ Lincoln Arsyad, “*Ekonomi Industri Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*”, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 115.

² Veitzal Rivai dan Arvian Arifin, “*Islamic Banking*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 350.

berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari”.³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa biaya operasioanal adalah suatu kejadian yang terjadi yang berkaitan dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dengan satuan uang. Yang termasuk dalam biaya operasional merupakan semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Biaya operasional ini terdapat di dalam laporan laba rugi keuangan perbankan yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusuta dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung, investasi dan lainnya. Pendapatan operasional adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Menurut Dendawijaya menyatakan bahwa “Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.⁴ Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.⁵

Menurut Suharjono di dalam bukunya mengungkapkan bahwa BOPO termasuk rasio keberhasilan bank yang didasarkan pada penilaian kuantitas

³ Rudianto, *”Akuntansi Manajemen”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 270.

⁴ Dendawijaya, *”Manajemen Dana Bank Syariah”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), hal. 252.

⁵ Veitzal Rivai dan Arvian Arifin, *”Islamic Banking”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 482.

terhadap rentabilitas bank dan diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO juga merupakan salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama pada kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia.⁶

Jadi, dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO adalah rasio yang sangat penting yang digunakan untuk mengukur biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Bank dapat menentukan nilai BOPO jika rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) tinggi sehingga menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurangan dalam laporan laba rugi.

Besarnya biaya operasional dan pendapatan operasioanal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

1. Kebutuhan dana investasi
2. Komposisi sumber dana yang berhasil dihimpun.
3. Jenis dana yang berhasil dihimpun.
4. Jenis produk bank yang digunakan untuk menghimpun dana.
5. Jangka waktu penempatan dana amanah dan dana investasi.

⁶ Mudrajat kuncoro dan Suharjono, *"Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi"*, (Yogyakarta: BPFE 2002), hal. 34

6. Jumlah penempatan yang akan berdampak pada kebijakan tarif yang diterapkan.
7. Tingkat imbal bagi hasil yang diberikan kepada deposan.
8. Ketentuan cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter.
9. Persaingan antar bank dalam menarik minat nasabah.
10. Kebijakan pemerintah
10. Target laba yang diinginkan bank
11. Ketersediaan jaminan tambahan.
12. Kualitas pembiayaan bank dan nasabah.⁷

Dari faktor yang dapat memperbesar BOPO di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi BOPO adalah investasi, pendapatan produk dan pendapatan bagi hasil, jangka waktu dana dan investasi, tarif yang diberikan, cadangan wajib minimum, persaingan, kebijakan pemerintah, laba, jaminan dan kualitas pelayanan.

Adapun rumus dari BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Perhitungan biaya operasional dan pendapatan operasional digunakan untuk mengetahui besarnya biaya operasional dan pendapatan operasional rata-rata yang dibayar bank, sekaligus untuk mengukur efisiensi aktivitas bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang

⁷ Veitzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 380

dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sehingga keuntungan bank yang diperoleh akan semakin besar. Nilai rasio BOPO tersebut, akan dilihat efisiensi apabila nilai rasio BOPO lebih dari 90% mendekati 100% dinyatakan tidak efisien, namun apabila nilai rasio BOPO dibawah 90% maka dinyatakan efisien.

B. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali pembiayaan, sehingga belum memenuhi target yang diinginkan oleh bank, sehingga pelaksanaannya belum mencapai atau belum memenuhi target yang diinginkan oleh pihak perbankan. Pembiayaan disini tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang menunggak, seperti pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi pihak bank.⁸

Menurut Rivai bahwa semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dimana

⁸ Veithzal Rivai, "*Islamic Financial Management*".(Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 475

terjadi kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet.⁹

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh perbankan. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank sehingga akan menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah akan semakin besar. Risiko tersebut dalam bank syariah disebut dengan pembiayaan bermasalah, pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank namun nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.¹⁰ Ada beberapa pengertian pembiayaan bermasalah antara lain:

- 1) Pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- 2) Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali.
- 3) Pokok atau pembayaran bagi hasil maupun biaya-biaya yang menjadi beban debitur.
- 4) Pembiayaan dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan tidak

⁹ Veithzal Rivai, "*Islamic Financial Managemen*".(Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 475

¹⁰ Ismail, "*Manajemen Perbankan dari Teori menuju aplikasi. Edisi Pertama, Cetakan Pertama*",(Jakarta: Prenatamedia, 2010), hal.124

cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank.

- 5) Pembiayaan dimana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau adanya potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- 6) Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajiban terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran biaya-biaya bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.

Untuk menghitung NPF atau pembiayaan bermasalah dapat menggunakan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Semakin dini menganggap pembiayaan yang disalurkan menjadi bermasalah, maka akan semakin baik karena akan berdampak semakin dini pula dalam upaya penyelamatan sehingga tidak terlanjur parah yang akan berakibatkan sulitnya penyelesaiannya.¹¹ Besarnya rasio NPF yang diperoleh Bank Indonesia Maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan Perbankan yang bersangkutan.¹²

Agar terhindar dari Non Performing Financing (NPF) bank perlu mempertimbangkan secara cermat calon nasabah dalam menganalisa atau

¹¹ Ikatan Bnaker Indonesia, "*Bisnis Kredit Perbankan*". (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 91-92.

¹² Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No: 9/24/Dpb. Tahun 2007

menilai sebuah permohonan pembiayaan yang diajukan calon nasabah sehingga pihak bank memperoleh keyakinan bahwa usaha yang dibiayai dengan pembiayaan bank layak untuk dijalankan. Untuk mengetahui layak atau tidaknya pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, maka bank perlu melakukan analisis 5C (*character, party, payment, prospect, purpose, porfitability dan protection*).¹³

2. Kualitas Pembiayaan

Pada hakikatnya kualitas pembayaran didasarkan atas risiko terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, menganggur, serta melunasi pembiayaan kepada bank. Unsur dalam menentukan kualitas tersebut meliputi waktu pembiayaan bagi hasil, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan dan diperinci sebagai berikut.¹⁴

a. Pembayaran Lancar (*pass*)

Pembiayaan yang digolongkan dalam pembiayaan lancar apabila pembiayaan tersebut memenuhi kriteria dalam pembayaran angsuran pokok, memiliki mutasi rekening yang aktif, bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agungan tunai (*Cash Collateral*).

b. Kurang Lancar (*Substandard*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan kurang lancar apabila pembiayaan tersebut memenuhi kriteria : mempunyai tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari,

¹³ Tri Hendro, "*Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*". (yogyakarta : UPP STIM YKPN,204

¹⁴ Veitzhzal Rivai, "*Islamic Financial*", hal. 33

terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur dan dokumentasi pinjaman yang lemah.

c. Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan perhatian khusus apabila pembiayaan tersebut terdapat tunggakan angsuran pokok yang belum melampaui 90 hari, kadang-kadang terjadi cerukan, mutasi rekening relative aktif, jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan, dan didukung oleh pinjaman baru.

d. Diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan diragukan apabila pembiayaan tersebut terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi cerukan yang bersifat permanen, terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, terjadi kapitalisasi bunga, dan dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun peningkatan jaminan.

e. Macet (*Loss*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan diragukan apabila pembiayaan tersebut terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dan segi hukum maupun segi kondisi pasar, sehingga jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.¹⁵

¹⁵ Trisadini P. Usanti, "Transaksi Bank Syariah", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.105.

Dari kriteria diatas Rasio tersebut ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah, dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah yang ditetapkan oleh Bnak Indonesia seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan *Non Performing Financing*

No	NILAI NPF	PREDIKAT
1	$NPF = 2\%$	Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/Dpbs tahun 2017

3. Teknik penyelesaian Non Performing Financing (NPF)

Pihak bank perlu melakukan penyelamatan terhadap pembiayaan macet, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi pembiayaan terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi pembiayaan yang sengaja lali untuk membayar. Terhadap pembiayaan yang mengalami kemacetan sebaiknya dilakukan penyelamatan sehingga bank tidak mengalami kerugian.

Berikut beberapa penyelamatan terhadap pembiayaan macet dilakukan dengan cara :

1) *Rescheduling*

Rescheduling adalah suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu angsuran atau pembiayaan. Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu pembayaran pembiayaan, misal jangka waktu yang diberikan 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikan. Memperpanjang angsuran hamper sama dengan jangka waktu pembayaran pembiayaan.

2) *Reconditioning*

Reconditioning merupakan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

- a) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok
- b) Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, dalam hal ini penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, bunga dapat ditunda pembayarannya sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
- c) Penurunan suku bunga. Penurunan suku bunga di maksudkan untuk lebih meringankan beban nasabah.
- d) Pembebasan bunga, dalam pembebasan suku bunga yang diberikan kepada nasabah dengan mempertimbangkan apabila nasabah tidak akan mampu lagi membayar pembiayaan tersebut,

akan tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokokpinjaman sampai lunas.

3) *Restructuring*

Restructuring merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai masih layak. Tindakan ini meliputi :

- a) Dengan menambahkan jumlah pembiayaan.
- b) Dengan menambah *equity* yang dilakukan dengan cara menyeter uang tunai dengan tambahan pemilik.

4) Kombinasi

Kombinasi kombinasi disini adalah kombinasi antara ketiga jenis diatas, seorang nasabah dapat saja diselamatkan dengan kombinasi antara *Rescheduling* dengan *restructuring*, misalnya jangka waktu diperpanjang pembayaran bunga ditunda atau *Reconditioning* dengan *Rescheduling* misalnya jangka waktu diperpanjang modal ditambah.

5) Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila si nasabah tidak mempunyai itikad baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya. Bank tidak mengharapkan terjadinya kredit macet dan dengan ditetapkan kebijakan perkreditan Bank (KPB) secara konsekunden konsisten diharapkan dapat diceah

timbulnya kredit macet, namun seluruh pejabat bank terutama yang terkait dengan pwngekreditan harus memiliki pandangan dan persepsi yang sama dalam menangani kredit macet, dengan pendekatan sebagai berikut¹⁶:

- a) Bank tidak dapat memberikan atau menutup-nutupi jika ada kredit macet.
- b) Bank harus mendeteksi secara dini adanya kredit macet atau diduga akan menjadi kredit macet.
- c) Penanganan kredit macet atau diduga akan menjadi kredit macet juga harus dilakukan penanganan segera mungkin.
- d) Bank tidak melakukan penyelesaian kredit macet dengan cara plafound kredit atau tunggakan-tunggakan bunga dan mengkapitalisasi bunga tersebut atau yang lazim dikenal dengan praktik plafondering kredit.

C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan unsur penting berjalannya suatu usaha utamanya bagi lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan aktivitas usaha bank menekan pada fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang berurusan dalam masalah penghimpunan dan penyaluran dana. Modal bank sendiri memberikan manfaat dalam menghindarkan kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Bank harus membuat keputusan mengenai kecukupan modal yang memadai untuk menjaga eksistensi dari usaha bank dan penyediaan dana pinjaman.

¹⁶ Rachmad usman, "*Aspek Hukum Perbankan syariah di Indonesia*", (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 177-178

Kegiatan pembiayaan bank dalam bentuk kredit mengharuskan bank memiliki modal super besar untuk mencadangkan dan memutar arus kas bank. Modal bank menentukan seberapa besar kekuatan dan kapasitas bank dalam menjalankan usahanya, serta sebagai tolak ukur ketahanan bank terhadap potensi risiko yang akan dihadapi. Untuk itu, menjaga dan memelihara kecukupan modal bank merupakan kewajiban bagi bank terkait guna ketersediaan dana usaha untuk keberlanjutan usaha bank tersebut.

Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya di bank posisi modal bank sangatlah penting. Dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya.

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Untuk meningkatkan besarnya modal bank dapat dilakukan dengan cara penambahan dana baru dari pemilik atau meningkatkan hasil usaha bank. Sedangkan bagi bank yang sahamnya sudah dicatatkan di bursa saham tersebut bisa dijual kepada masyarakat luas.

a. Modal Inti

Modal inti disebut juga *Core Capital* atau Tier 1 terdiri dari modal disetor, agio saham, dikurangi disangio saham, dana setoran modal, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan

setelah diperhitungkan pajak, laba tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, dikurangi kerugian tahun-tahun lalu, la tahun berjalan dikurangi pajak (diperhitungkan 50%), dikurangi rugi tahun berjalan dan diperhitungkan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk.

Modal disetor adalah modal yang telah distor secara riil dan eektif oleh pemiliknya seta disetujui oleh BI. Agio saham adalah selesih lebih setoran modal yang diterima oleh bank yang dikarenakan harga saham melebihi nilai normalnya. Sedangkan modal sumbangan adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual.¹⁷

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap disebut juga *supplementary capital* atau Tier 2 terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif umum (maksimum sebesar 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimum 50% dan jumlah modal inti), jumlah modal pelengkap tersebut yang diperhitungkan menjadi komponen modal maksimal sebesar 1,25% dari modal inti.¹⁸

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dair selisih penilaian kembali aktiva tetap, di Indonesia yang telah mendaat persetujuan Direktorat Jendral Pajak. Penyisihan penghapusan aktiva produkti adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani

¹⁷ Soetanto Hadinoto, "Bank Strategi on Funding and Liability/Treasury Management", Jakarta: PT Gramedia, 2008, hlm. 243

¹⁸ Ibid, hlm.243

laba rugi tahun berjalan. Dengan maksud digunakan untuk mengatasi kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimal sebesar 1,25% dari jumlah ATMR.¹⁹

Bank Indonesia memiliki syarat untuk menghitung permodalan bank dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah daripada pendanaan eksternal. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$$

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Ketentuan ini ditetapkan di Indonesia oleh Bank Indonesia, seperti yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.²⁰

¹⁹ Ibid, hlm 244

²⁰ Usman Harun, *Pengaruh Ratio-ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO NPL terhadap ROA*, Jurnal Ri set dan Manajemen Vol. 4 No. 1, 2016, hlm. 71

D. Pengertian Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.²¹ Profitabilitas (keuntungan) merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Munawir mengemukakan mengenai profitabilitas bahwa Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi menyatakan tentang profitabilitas rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh hubungannya dengan penjualan atau investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 196

Menurut Dendawijaya berpendapat mengenai profitabilitas adalah analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut teori di atas profitabilitas adalah dapat mengukur keuntungan rasio keuangan dan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang di antara laporan keuangan. Kemudian angka-angka yang diperbandingkan dapat berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Yang pada intinya rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.²³ Berikut ini tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak hanya bagi pihak manajemen tetapi juga bagi pihak luar perusahaan :

²² Rian Hidayat, "Pengaruh Fee Besar Income Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Periode 2011-201", (Universitas Widayatma, 2017), dalam <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/8973>, diakses pada 12 Juli 2020

²³ Ibid, hal. 201

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.²⁴

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Ada beberapa factor yang mempengaruhi laba bank, anantara lain adalah manajemen, kondisi perekonomian, besar bank, suku bunga, iklim persaingan, persentase sumber daya yang dipergunakan, laba rugi dari surat berharga, dan kerugian pinjaman dan pembayaran yang dihapuskan.

Selain itu ada juga beberapa fakto yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu :

- a. Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya
- b. Jumlah modal
- c. Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah
- d. Perpencaran bunga bank
- e. Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid

²⁴ Kasmir, *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 1009

f. Efisiensi dalam menekan biaya operasi²⁵

Dari faktor-faktor bank syariah dalam tujuannya adalah mengoptimalkan laba, menjamin tersedianya likuiditas yang cukup dan meminimalkan risiko, bank syariah menggunakan sistem *profit and Loss Sharing* yang menjadi landasan operasionalnya. Setiap aktivitas bank syariah penghimpunan dan penyaluran dana bank tercantum dalam laporan keuangan dimana proses pencatatan laporan tersebut harus dilakukan dengan benar sehingga informative.

3. Mengukur Tingkat Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank, umumnya digunakan rasio profitabilitas. Dalam perhitungan rasio profitabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antara pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur efisiensi dari profitabilitas bank yang bersangkutan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang tinggi.²⁶ Rasio Profitabilitas tersebut terdiri dari :

²⁵ Susi Riyanti, "Pengaruh Fee Based Income Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015", (Yogyakarta:Skripsi Universitas Raden Intan, 2017), dalam <http://repository.radenintan.ac.id/3797/2/BAB%2520I-V.pdf>, diakses pada 12 Juli 2020

Tabel 2.1
Rasio Profitabilitas

Rasio	Metode Perhitungan	Keterangan
Gross Profit Margin	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Besarnya laba kotor yang dihasilkan per rupiah penjualan
Operating Profit Margin	$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Laba operasi sebelum bunga & pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan
Net Profit Margin	$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Keuntungan bersih per penjualan
Return On Investmen	$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Kemampuan menghasilkan laba bersih dari aktiva yang diinvestasikan
Return On Equity	$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	Kemampuan ekuitas menghasilkan laba bagi pemegang saham preferen dan biasa
Net Earning Power	$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Mengindikasikan berapa besar efisiensi penggunaan modal dan naik turun penjualan & biaya ²⁷

²⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 135

²⁷ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, (Yogyakarta: PENERBIT ANDI 2011), hal. 88

Dari pemaparan di atas, analisi profitabilitas yang relevan digunakan dalam penelitian profitabilitas adalah

ROA (*Return On Asset*). ROA dapat dijadikan sebagai acuan dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat. Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang menggambarkan kemampuan Bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.²⁸ Jadi dapat kita simpulkan di dalam profitabilitas yang relevan di dalam penelitian menggunakan *Return On Asset* yang dapat digunakan sebagai acuan Bank Indonesia.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan, Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.²⁹

Menurut Frianto Pandia menyatakan *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total set bank, rasio ini menunjukkan tingkat efesiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. ROA

²⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), hal. 159.

²⁹ Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Pertama*, (Yogyakarta: AMP YKPN, 1995), hlm.58

merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank.

Menurut Kasmir menyatakan *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*retrun*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Harahap menyatakan *Return On Assets* adalah semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.³⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat assets tertentu.

Adapun alasan menggunakan pendekatan ROA dalam penelitian ini adalah :

- a. Penilaian kesehatan bank dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek profitabilitas dilakukan dengan indikator ROA.
- b. Rasio ROA mengukur bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas

³⁰ Rian Hidayat, "Pengaruh Fee Besad Income Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Periode 2011-201", (Universitas Widayatma, 2017), dalam <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/8973> , diakses pada 12 Juli 2020

yang diukur oleh ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba.

- c. Banyak perusahaan perbankan yang menggunakan ROA untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh keuntungan.

ROA digunakan untuk pula mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.³¹ Adapun rumus untuk mencari *Return On Assets* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Klasifikasi Peringkat

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : *Kondifikasi Penilaian Bank Indonesia*.³²

³¹ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta:PT RajaGrasindo, 2015), hal.61

³² Bank Indonesia, "*Kodifikasi Penilaian Bank Indonesia*", hal. 184, diakses pada 12 Juli 2020

E. Bank Syariah

1) Pengertian Bank Syariah

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai financial intermediary atau sebagai perantara keuangan dari dua belah pihak, pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dana yang disimpan di bank dijamin keamanannya karena terhindar dari kehilangan atau kerusakan. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, tabungan, kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau to make loans³³

Bank syariah adalah suatu aturan atau perjanjian yang kegiatan usahanya sesuai dengan hukum islam. Bank syariah tidak mangandalkan bunga dalam sistem operasional produknya baik menghimpun maupun menyalurkan uang dari dan untuk debitur berdasarkan prinsip-prinsip hukum islam. Sementara bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentan syariat Islam, khususnya yang menyangkut dalam tata cara bermuamalat itu dijauhinya praktek-prakteknya yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan

2) Landasan Hukum Bank Syariah

³³ Kasmir, "Dasar-Dasar Perbankan" hal. 5

Landasan Hukum Sesuai dengan Undang-Undang, Dalam membahas Undang-undang yang terkait dengan bank Syariah adalah :

- a) Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan.
- b) Undang-undang nomo 10 tahun 1998 tentang perubahan.
- c) Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan.
- d) Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian telah meneliti variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini, antara lain :

1. Mufidatul (2016)

Penelitian dari Mufidatul Islamiyah yang berjudul **“Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, Dana Pihak Ketiga, dan *non performing financing (NPF)* terhadap *Profitabilitas (Studi pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008-2015)*”**. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang menemukan variabel *Financing to Deposit Ratio*, Dana Pihak Ketiga dan *Non performing Financing* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent *Return on Asse (ROA)*.³⁴ Perbedaan dari penelitaian ini terletak pada variabelnya (*Financing to Deposit Ratio*, Dana Pihak Ketiga), periode penelitian dan tempat penelitiannya (Bank BNI Syariah 2013-2020). Persamaan dalam

³⁴ Islamiyah Mufidatul, “Pengaruh *Financing To Deposito Ratio*, dana pihak ketiga (DPK), dan *Non Performing to Deposit Ratio* Terhadap *Profitabilitas (Bank Mandiri Syariah Tahun 2008-2015)*”, (Malang : Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim) <http://etheses.uin-malang.ac.id/3535/> diakses pada 26 April 2020

penelitian ini sama-sama meneliti *non performing financing* (NPF) terhadap *Profitabilitas* (ROA).

2. Ramadhani (2017)

Penelitian dari Nur Syahri Ramadhani yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Spread* Bagi Hasil, *Fee Based Income*, BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada BUS Tahun 2010-2016)**”. Di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis Uji Regresi Stepwise. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara simultan variabel *Spread* Bagi Hasil, *Fee Based Income*, BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas atau ROA.³⁵ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabelnya *Spread* Bagi Hasil, *Fee Based Income* dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), periode penelitian dan tempat penelitiannya (Bank BNI Syariah 2013-2020). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti variabel Biaya Operasional (BOPO), terhadap *Profitabilitas* (ROA).

3. Suhendra (2017)

Penelitian dari Hali Muklis Suhendra yang berjudul “**Pengaruh *Spread*, *Fee Based Income*, *Financing To Deposito Ratio* Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Profitabilitas* (Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016)**”. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode

³⁵ Nur Syahrini Ramadhani, “*Analisis Hubungan *Spread*, *Fee Based Income*, BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Profitabilitas* Perbankan Syariah di Inonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2013)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/14692/1/09390160_bab-i_iv-atau-v_daftarpustaka.pdf , diakses pada 11 Juli 2019.

regresi, yang menemukan bahwa variabel Spread, Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin meningkat pada variabel maka semakin meningkat Profitabilitas (ROA).³⁶ Perbedaan dari penelitaian ini terletak pada variabelnya (*Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, dan Financing to Deposit Ratio*. periode penelitian dan tempat penelitiannya (Bank BNI Syariah 2013-2020). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Profitabilitas (ROA)*.

4. Annisa (2017)

Penelitian dari Maulidya Himmah Annisa yang berjudul **“Pengaruh Fee Based Income, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pembiayaan Bagi Hasil, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2012-2016)”**. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi, yang menemukan bahwa variabel fee based income, SBIS, pembiayaan bagi hasil dan DPK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.³⁷ Perbedaan dengan penelitian ini teletak pada variabelnya (*Fee Based Income, SBIS, FDR, DPK*), periode penelitian dan

³⁶ Hali Muklis Suhendra, “Pengaruh *Spread, Fee Based Income, Financing To Deposito Ratio Dan Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Profitabilitas (Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016)*”, (Riau: Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau) dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/23615/> diakses pada 26 April 2020

³⁷ Maulidya Himmah Annisa, “Pengaruh *Fee Based Income, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pembiayaan Bagi Hasil dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2016)*”,(Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2017) dalam <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses pada 07 Juli 2020

tempat penelitiannya (Bank BNI Syariah 2013-2020). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti terhadap *Profitabilitas* (ROA).

5. Alfiah (2018)

Penelitian dari Alfiah Istiqomah yang berjudul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Alokasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil PT. Bank Syariah Mandiri**”.

Penelitian ini menggunakan Metode analisis analisis regresi berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap alokasi pembiayaan bagi hasil karena BSM dalam menggunakan modal lebih berhati-hati dan fokus menjaga likuiditas bank dan BSM menyediakan modal minimum sebagai antisipasi risiko-risiko yang akan dihadapi, serta BSM tidak memasukan dana investasi terikat dan tidak terikat kedalam modal. Sementara variabel BOPO berpengaruh positif terhadap alokasi pembiayaan berbasis bagi hasil dikarenakan BSM mampu mengendalikan biaya operasional dengan pendapatannya, BSM juga mengalami peningkatan asset yang diimbangi dengan penyaluran pembiayaan yang menghasilkan laba, serta BSM sedang menargetkan pembiayaan yang lebih tinggi untuk tahun berikutnya. Sedangkan variabel NPF berpengaruh positif terhadap alokasi pembiayaan berbasis bagi hasil karena rasio NPF pada periode penelitian ini masih rendah dan BSM telah menyediakan

PPAP untuk menutup kerugian yang ditimbulkan jika terjadi risiko pembiayaan bermasalah.³⁸

6. Ningsukma Hakim (2019)

Penelitian dari Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani yang berjudul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing To Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia”**. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang menemukan Dari hasil pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan pada penelitian ini adalah CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA yang merupakan indikator kesehatan Bank untuk mengukur profitabilitasnya memiliki hubungan yang tinggi. CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda lagi dengan BOPO yang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.³⁹ Perbedaan dari penelitaian ini terletak pada variabelnya (*Financing to Deposit Ratio* (FDR)), periode penelitian dan tempat penelitiannya (Bank BNI Syariah 2013-2020). Persamaan dalam penelitian

³⁸ Alfiah Istiqomah, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Alokasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil PT. Bank Syariah Mandiri”, (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan), diakses pada 26 April 2020

³⁹ Haqiqi Rafsanjani, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing To Deposit Ratio*, dan *Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional* (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia”, (Surabaya:Universitas Muhammadiyah Surabaya) <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/416>, diakses pada 26 April 2020

ini sama-sama meneliti Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Profitabilitas* (ROA).

7. Dyah Wijayanti (2019)

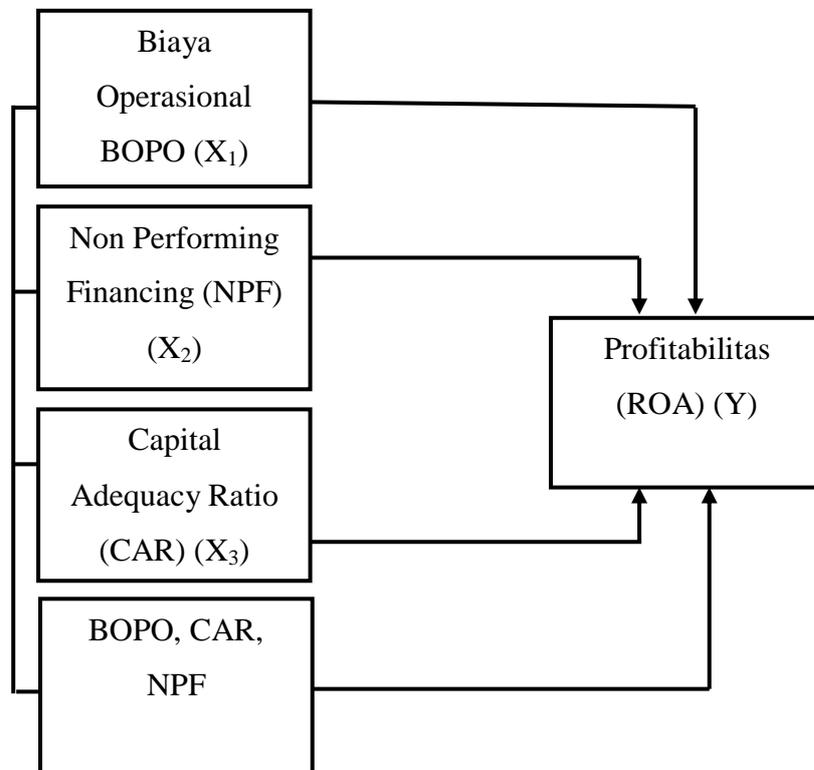
Penelitian ini oleh Dyah Wijayanti tahun 2019, yang berjudul tentang **“Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga dan Net Operating Margin Terhadap Profitabilitas Dengan Financing to Deposit Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2014-2018)”**. Penelitian ini menggunakan uji stasioner, uji asumsi klasik, uji regresi dan uji sobel. Hasil analisis pada pengujian uji t ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). DPK berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NOM dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).⁴⁰ Perbedaan dari penelitaian ini terletak pada variabelnya (Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga, *Operating Margin*, *Financing to Deposit Ratio*) da periode penelitian dan tempat penelitiannya (Bank BNI Syariah 2013-2020). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti Biaya Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Profitabilitas* (ROA).

⁴⁰ Dyah Wijayanti, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional* Pada *Pendapatan Operasional*, *Dana Pihak Ketiga* dan *Net Operating Margin* Terhadap *Profitabilitas* Dengan *Financing to Deposit Ratio* Sebagai *Variabel Intervening* Pada *Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2014-2018)”*, (Salattiga:Institut Agama Islam Negri Salatiga), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6031/> diakses pada 12 Juli 2020

G. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Pengaruh BOPO, NPF, CAR



Keterangan:

1. H₁ menjelaskan bahwa Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh terhadap *Profitabilitas* (ROA). Hal ini sesuai dengan teori Denda Wijaya, serta didukung oleh penelitian Nur Syahri Ramadhani.
2. H₂ menjelaskan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh terhadap
3. H₃ *Return on Asset* (ROA). Hal ini sesuai dengan teori Rivai, serta didukung oleh penelitian Mufidatul Islamiyah.

4. H₄ menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini sesuai dengan teori Dendawijaya, serta didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hali Muklis Suhendra.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih harus di uji kebenarannya. Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, hipotesis penelitian yang diajukan :

H₁ : Ada pengaruh signifikan antara Biaya Operasional (X₁) terhadap profitabilitas di PT. Bank BNI Syariah

H₂ : Ada Pengaruh signifikan antara *Non Performing Financing* (X₂) terhadap profitabilitas di BNI Syariah

H₃ : Ada Pengaruh signifikan antara dan *Capital Adequacy Ratio* (X₃) terhadap profitabilitas di BNI Syariah

H₄ : Ada pengaruh signifikan antara Biaya Operasional (X₁), *Non Performing Financing* (X₂), *Capital Adequacy Ratio* (X₃) terhadap profitabilitas (ROA) (Y)